

AUTISME DALAM SERIAL DRAMA *PROJECT S THE SERIES: SIDE BY SIDE*

I Made Krisna Satria Dwipayana¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: imadekrisnasatriadwipayana@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾,
rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Film is one of the mass media which is used to entertain, provide information, and other technical presentations to the general public. Film can represent and construct social realities that occur in society by using signs to describe something. Project S The Series: Side by Side is a film in the form of a series that raises the genre about autism. This research uses descriptive qualitative research by means of Charles Sanders Peirce's semiotic. The results of this study indicate that this series has the ability to construct reality and describe the realities that occur in society, in this case people with autism. Therefore, in addition to being a reflection of society, this series also shows the other side of the reality of autism, where it not only has obstacles due to autism, but also has advantages that are expected to provide a new perspective on people with autism.

Keywords: Charles Sanders Pierce, Semiotics, Autism, Film

1. PENDAHULUAN

Dalam tinjauan praktis, komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) dengan menggunakan perantara media massa (Mahesa, 2017). Media massa yang dimaksud adalah surat kabar, majalah, radio, televisi atau film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003: 13 dalam Simbolon, 2015). Berdasarkan bentuknya, film dibagi menjadi serial dan 'one case' atau satu cerita selesai. (jogjafilm.com, 2014).

Dengan pesatnya perkembangan zaman, kini perfilman Indonesia tak hanya mengambil genre seperti komedi, *action*, horor, drama,

romantis, hingga *biopic* atau kisah hidup seseorang saja, namun ada juga film yang mengangkat cerita dan tema tentang masalah yang pada dasarnya tidak banyak diketahui seseorang, terutama mengenai kesehatan mental, cacat, autisme, dan kondisi lainnya yang sering menjadi stigma di kalangan sosial (brilio.net, 2018).

Fenomena film yang bercerita tentang autis semakin banyak diproduksi. Autis diangkat menjadi peran utama dalam film dapat menumbuhkan rasa peduli dengan sesama. Dalam publik misalnya, banyak seseorang mengidap autis ini merasa dijauhkan oleh orang di sekitar lingkungannya, dikarenakan mereka mempunyai perilaku berbeda dengan manusia yang lainnya (Simbolon, 2015).

Penelitian mengenai jumlah penderita autisme di Indonesia belum ada yang bersifat resmi. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia, menyatakan bahwa

dalam rentang usia antara 5-19 tahun diperkirakan ada sekitar 112.000 anak dengan gangguan spektrum autisme (Autisme dan Permasalahannya, 2012). Penyandang autisme mengalami berbagai macam permasalahan seperti masih banyak keluarga yang masih tidak menerima atau bahkan menyembunyikan apabila ada bagian dari keluarganya adalah penyandang autis. Belum lagi lingkungan/masyarakat tradisional yang masih awam terhadap autisme kebanyakan juga masih memandang sebelah mata atau bahkan menolak kehadiran penyandang autis di lingkungan mereka (Majalah Rumah Autis, 2008 dalam *rumahautis.org*, 2013).

Salah satu film di Indonesia yang membahas autisme yaitu film *Dancing in The Rain* yang dirilis pada tanggal 18 Oktober 2018 dan digadang-gadang sebagai film bioskop Indonesia pertama yang mengangkat kisah autisme (*industry.co.id*, 2018). Film produksi *Screenplay* tersebut menampilkan Dimas Anggara, Deva Mahendra, Bunga Zainal, serta tiga aktris senior, Ninik L Karim, Christine Hakim, Djenar Maesa Ayu sebagai pemainnya. Namun, film ini kurang mendapat apresiasi dari penggemar film tanah air dengan belum lolosnya film ini menjadi nominasi di ajang penghargaan. Bahkan menurut Raja Lubis, *Observer Head of Television & Serial Film* di Forum Film Bandung (FFB) dalam *selipan.com* (2018) menganggap bahwa film ini terlalu mengeksploitasi penyakit demi mendapatkan tawar-menawar penonton.

Berbeda dengan di Indonesia, film yang mengangkat isu penyandang autisme mendapat sambutan hangat di Thailand. Film tersebut berupa film serial berjudul *Project S The Series: Side by Side* besutan *Gross Domestic Happiness* (GDH) bekerja sama dengan Nadao Bangkok dan *Jor*

Kwang Films. Serial ini diperankan oleh Tor Thanapob Leeluttanakajorn sebagai Gym, Sky Wongravee Nateetorn sebagai Dong, Suquan Bulakul sebagai Teang, dan sebagainya (*mydramalist.com*, 2017). Serial yang ditayangkan di stasiun televisi GMM25 mulai tanggal 17 Juli 2017 ini menceritakan tentang Gym (Tor), seorang remaja penyandang autisme yang diajak oleh bibinya, Teang (Suquan) yang merupakan ibu dari Dong (Sky) untuk bergabung dengan tim bulutangkis bersama anaknya. Ternyata, Gym bermain lebih baik daripada Dong, karena Gym mampu mengendalikan dinamika permainan yang menimbulkan rasa ketidaksenangan Dong terhadap Gym. Tetapi, Gym yang memiliki autisme sebenarnya masih belum bisa mengontrol emosi yang dimilikinya saat bermain bulutangkis

Serial ini kemudian mendapatkan reaksi positif saat ditayangkan di Thailand. Terbukti dengan diraihnya berbagai penghargaan seperti dinobatkan sebagai Drama TV Terbaik di Thailand selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017 oleh *Nataraj Award*, *Catholic Media Award*, dan *The Standart* serta tahun 2018 oleh *LINE TV Awards*. Serial ini juga memenangkan *Best Cast Nataraj Award 2017*, *Best Actor* (Tor Thanapob) *Nataraj Award 2017*, *MThai Top Talk-About Drama 2018*, *MThai Top Talk-About Actor 2018* (Tor Thanapob), *LINE TV Awards 2018: Best Fight Scene*, serta *LINE TV Awards 2018: Content of the Year*. Saat ini serial *Project S The Series: Side by Side* juga telah didaur ulang di Tiongkok dengan nama *Project17: Side by Side* yang tayang mulai tanggal 13 Agustus 2019 di *Youku*. Walaupun serial ini diproduksi di Thailand dan di daur ulang di Tiongkok, serial ini dapat disaksikan di Indonesia melalui saluran *youtube* milik GDH yang telah disaksikan hingga paling banyak

1.000.000 lebih tayangan per video ([youtube.com/gdh](https://www.youtube.com/gdh), 2017).

Dengan banyaknya peminat serial autisme di Thailand dibanding di Indonesia dan kelebihan film yang dapat menjangkau sekian banyak..orang dalam waktu singkat, serta mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas, maka penulis tertarik untuk meneliti autisme yang ada dalam serial *Project S The Series: Side by Side*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Effendy (1990:21) dalam Ninggar (2015:13) komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui sarana media massa seperti televisi, film, maupun surat kabar.

Fungsi komunikasi massa ada empat yaitu:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Film merupakan alat komunikasi yang paling dinamis saat ini karena apa yang ditangkap oleh mata dan telinga lebih cepat untuk diterima oleh khalayak dibanding bacaan yang memerlukan penghayatan untuk mendapatkan makna. (Ismail; 1986: 74) dalam Noventa (2016: 15).

Realitas Sosial dalam Film

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. Film dapat menjadi refleksi maupun representasi sebuah realitas, di mana sebagai refleksi dari realitas film menampilkan hal yang benar-benar terjadi

sebenarnya tanpa mengubah realitas yang ada, namun sebagai representasi dari realitas, film dapat menampilkan realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan budaya yang ada menurut sudut pandang sutradara. (Maria, 2016) Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sesungguhnya karena telah mengalami proses seleksi untuk menentukan realitas mana yang tepat digunakan untuk membangun cerita. (Irwansyah, 2009)

Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Bungin (2008: 192), teori konstruksi media massa adalah proses media massa dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan memiliki sebaran yang merata kepada masyarakat karena sifat media massa yang dapat menjangkau banyak orang dalam waktu cepat sehingga konstruksi sosial yang ada dapat pula tersebar. Media memiliki peran dalam mengubah suatu informasi menjadi sesuatu yang bermakna sehingga dapat mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas itu sendiri.

Film sengaja menggunakan tanda-tanda melalui gambar-gambar yang menunjukkan realitas sosial yang ada dan sekaligus menjadi ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Sehingga film dapat melakukan konstruksi atas realitas sosial di masyarakat. (Dewi, 2017)

Autisme

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) suatu keterlambatan perkembangan yang dialami oleh seseorang, khususnya menggebi relasi dengan orang sekitar. (Winarno, 2013: 7).

Adapun jenis-jenis autisme antara lain:

1. *Autistic Disorder*

Penyandang tidak dapat memahami peristiwa yang ada di sekitarnya, tidak mampu memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain, dan hidup di dunianya sendiri. Namun, penyandang memiliki keunggulan yang lebih dari orang kebanyakan.

2. *Asperger Syndrome*

Jenis autisme ini terlihat tidak memiliki permasalahan dalam berinteraksi bahkan dapat berkomunikasi dan mendiskusikan sesuatu yang dianggapnya menarik. Penyandang biasanya dianggap tidak memiliki empati, namun sebenarnya hanya tidak dapat memberikan respon yang tepat terhadap suatu permasalahan.

3. *Childhood Disintegrative Disorder*

Kondisi di mana penyandang memiliki perkembangan normal pada usia dini, namun perkembangan tersebut kemudian mengalami keterlambatan saat berusia dua tahun. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan motorik, bahasa, dan fungsi sosial. Hal ini dikarenakan ketidaksinkronan kinerja system saraf pada otak.

4. *Pervasive Developmental Disorder (Not Otherwise Specified)*

Sindrom ini merupakan hasil diagnosa terakhir di mana penyandang tidak bisa menanggapi perilaku orang lain, kaku dalam rutinitas, bahkan berbicara dengan teman-teman imajinatif.

Menurut Hasdianah (2013: 68) ciri-ciri dari penyandang autisme adalah sebagai berikut:

1. Perilaku

Penyandang autisme memiliki beberapa perilaku yang menjadi membedakan mereka

dengan anak pada umumnya seperti cuek terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dsb), kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine* (tidak dapat mengalami perubahan pola, urutan, maupun jadwal), *tantrum* (ledakan emosi/kesulitan emosional), *obbesive-compulsive behavior* (melakukan sesuatu berulang-ulang), dan terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak. Penyandang autisme juga memiliki kesenjangan perkembangan perilaku seperti kemampuan akan sesuatu yang sangat baik atau sangat terlambat.

2. Interaksi Sosial

Penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial seperti tidak mau menatap mata saat berbicara, tidak menoleh saat dipanggil, tidak ingin bermain dengan teman sebayanya, asyik bermain dengan dirinya sendiri, dan tidak memiliki empati dalam lingkungan sosial.

3. Komunikasi dan Bahasa

Penyandang autisme memiliki keterbatasan seperti terlambat bicara, tidak memahami pembicaraan orang lain, membeo, dan tidak memiliki usaha dalam berkomunikasi melalui gerakan tubuh (non verbal).

4. Gangguan Emosional

Penyandang autisme memiliki beberapa gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan.

5. Koordinasi Motorik dan Persepsi Sensoris

Penyandang autisme memiliki keterbatasan dalam koordinasi motorik dan persepsi sensoris seperti kesulitan dalam menangkap

dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu (*car call*, klakson mobil, suara tangisan bayi dan sirine), menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, tidak memahami bahaya, dan gangguan perkembangan kognitif anak.

Semiotika dalam Komunikasi

Komunikasi memiliki tanda dan makna tertentu yang merupakan hasil dari ide, perilaku, maupun emosi yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi maupun budaya di tempat komunikasi itu hidup yang mengandung unsur pesan. Semiotika diperlukan untuk mengungkap struktur pesan komunikasi yang ada di dalam tanda dan makna tersebut (Wibowo, 2013: 162).

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013: 15). Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika menurut Peirce adalah hubungan antara objek, tanda, dan makna. Pemikiran Peirce tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu *representament* atau tanda itu sendiri, objek sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan akan membuahkan interpretant. Interpretant sendiri merupakan tanda seperti diserap oleh benak kita. Mengenai makna menurut Peirce akan timbul ketika ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja. atau kerja sama tiga subyek, yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). "Menurut Peirce salah satu bentuk adalah kata, Sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam

benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115 dalam Simbolon, 2015)".

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian yang peneliti terapkan yaitu menggambarkan seorang penyandang autisme dalam serial *Project S The Series: Side by Side*. Jenis penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, mengolah, dan menganalisa dokumen untuk memahami peristiwa dan makna.

Sumber Data

Data primer dari penelitian ini berupa video serial *Project S The Series: Side by Side* yang diunggah di akun *youtube* milik GDH, sedangkan Data sekunder dari penelitian ini berupa data yang digunakan peneliti untuk melengkapi dan memperlancar proses penelitian yang diperoleh dari literatur-literatur yang telah ada atau melalui studi kepustakaan, internet, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian,

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah video serial *Project S The Series: Side by Side* yang diunggah di akun *youtube* milik GDH episode 1, 3, 5, dan 7. Episode tersebut merupakan 4 episode dengan *scene* penyandang autisme terbanyak di dalam serial ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Triangle of Meaning Peirce*. Hasil analisa disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan penulis mengenai penggambaran autisme yang terkandung di dalam serial *Project S The Series: Side by Side*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, serta studi pustaka.

Teknik Penyajian Data

Untuk memudahkan penyajian data, maka data akan berbentuk tabel yang berisi tiga baris yaitu baris tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Secara sistematis sajian penulisan penelitian ini dituangkan dalam 5 (lima) bab di mana tiap bab dikembangkan lagi menjadi sub bab dan seterusnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Project S The Series: Side by Side merupakan salah satu film berbentuk serial yang mengangkat genre tentang autisme. Penelitian dalam serial drama *Project S The Series: Side by Side* memfokuskan pada autisme yang ditampilkan secara visual dalam *scene-scene* yang terdapat pada film ini. Dalam serial drama ini, penyandang autisme ditunjukkan memiliki hambatan-hambatan seperti memiliki keterlambatan perkembangan motorik, tidak bisa menatap lawan bicara, kurang paham berempati, memiliki perilaku *rigid routine*, kesulitan menjalin pertemanan, keterbatasan komunikasi dan bahasa, tidak sadar akan adanya

bahaya, meniru perilaku orang disekitarnya, dan memerlukan rasa aman. Hal ini sesuai dengan jenis autisme *Autistic Disorder*

. Dalam serial drama ini ditunjukkan pula kelebihan yang dimiliki dari penyandang autisme seperti penyandang autisme memiliki keunggulan masing-masing, autisme dapat direduksi seperti hambatan perkembangan motorik dan emosi yang dapat ditangani, dapat menjadi guru untuk orang lain, mengungkapkan perasaan melalui media, dapat menerima masukan, dapat memaafkan, dan memiliki rasa kasih sayang.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa serial drama *Project S The Series: Side by Side* menunjukkan hambatan-hambatan dari penyandang autisme sesuai dengan ciri-ciri autisme yang ada. Selain itu, serial ini juga menunjukkan bahwa penyandang autisme tidak hanya memiliki hambatan-hambatan akibat autisme yang diderita namun juga memiliki kelebihan-kelebihan yang diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap penyandang autisme. *Series* ini dapat menampilkan makna yang berbeda melalui tanda-tanda yang ada dan memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas dan menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruksi sosial media massa di mana selain menjadi cermin dari masyarakat, serial ini juga memperlihatkan realitas sisi lain dari autisme.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. *Project S The Series: Side by Side* merupakan salah satu film berbentuk serial yang mengangkat genre tentang autisme, di mana penelitian ini memfokuskan pada autisme yang ditampilkan secara visual dalam *scene-scene*

yang terdapat pada film ini dengan cara semiotik milik *Charles Sanders Peirce* yang dimana semiotika tersebut terdapat, *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

2. Hambatan-hambatan yang ditunjukkan dalam serial ini adalah penyandang autisme memiliki keterlambatan perkembangan motorik, tidak bisa menatap lawan bicara, kurang paham berempati, memiliki perilaku *rigid routine*, kesulitan menjalin pertemanan, keterbatasan komunikasi dan bahasa, tidak sadar akan adanya bahaya, meniru perilaku orang disekitarnya, dan memerlukan rasa aman yang sesuai dengan jenis autisme *Autistic Disorder*
3. Kelebihan yang dimiliki dari penyandang autisme seperti penyandang autisme memiliki keunggulan masing-masing, autisme dapat direduksi seperti hambatan perkembangan motorik dan emosi yang dapat ditangani, dapat menjadi guru untuk orang lain, mengungkapkan perasaan melalui media, dapat menerima masukan, dapat memaafkan, dan memiliki rasa kasih sayang. yang menunjukkan bahwa serial drama *Project S The Series: Side by Side* menampilkan dua sisi dari penyandang autisme.
4. Serial drama *Project S The Series: Side by Side* dapat menampilkan makna yang berbeda melalui tanda-tanda yang ada dan memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas dan menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini adalah penyandang autisme yang menunjukkan bahwa selain menjadi cermin dari masyarakat, film ini juga memperlihatkan realitas sisi lain dari autisme di mana tidak hanya memiliki hambatan-hambatan akibat autisme yang diderita namun juga memiliki kelebihan-kelebihan yang

diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap penyandang autisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Paramedia Grup.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: PT. Buku Litera Yogyakarta.
- Hasdianah. 2013. *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film: Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- McQuail. 2018. *Teori Komunikasi Massa McQuails*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunu, Christopher. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme: Unlocking Autisme*. Yogyakarta: Lintang Terbing.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jurnal

- Affandi. 2014. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Autisme pada Anak di Kota Cirebon*. Jurnal. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Dewi, Eriyanti. 2017. *Film dan Konstruksi Sosial*. Jurnal. Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Fadillah, Rizal. 2016. *Analisis Semiotika Film 5 cm*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.

- Heni, Santika. 2018. *Romantic Relationship Pada Penderita Autisme (Analisis Semiotika Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" Karya Marcella Zalianty)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ninggar, Emirullyta. 2015. *Penggambaran Citra Perempuan Dalam Serial Drama Komedi Malam Minggu Miko (Studi Pada Serial Drama Komedi Season 2 di Kompas TV)*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Noventa, Maria. 2016. *Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Oktavianus, Handi. 2013. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Jurnal. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pratiwi, Ayu. 2018. *Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rachmah, Ika. 2016. *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Santoso, P. 2016. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jurnal. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Shanty, Ayu. 2015. *Aspek Kognitif, Afektif, dan Behavioral Terkait dengan Informasi Ekonomi dan Investasi di Kalangan Wakil Pialang Berjangka Studi Pada Karyawan PT. Victory International Futures Malang*. Skripsi Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Simbolon, Jerry. 2015. *Representasi Autisme Dalam Film "Chocolate" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Sutono, Ruri. 2015. *Analisis Model Komunikasi Customer Service Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Kartu Halo Di Grapari Telkomsel Raden Intan*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Online**
- Athurtian. 2013. *Kompleksnya Masalah Autis*. [URL] <http://rumahautis.org/~tikel/kompleksnya-masalah-auti> akses pada 23 September 2019
- Krisnan. 2018. *Kajian Teori: 6 Pengertian Autis Berdasarkan Pendapat Para Ahli*. [URL] <https://meenta.net/6-pengertian-autis-menurut-para-ahli/>. (Diakses pada 22 September 2019)
- MyDramaList. 2017. *Project S The Series: Side by Side (2017)*. [URL] <https://mydramalist.com/24193-project-s-the-series-side-by-side>. (Diakses pada 23 September 2019)
- Sihombing, Erwin. 2019. *Penyandang Autisme di Indonesia Masih Mengalami Diskriminasi*. [URL] <https://www.beritasatu.com/kesehatan/546709/penyandang-autisme-di-indonesia-masih-mengalami-diskriminasi>. (Diakses pada 22 September 2019)
- Syafni, Mutiara. 2019. *Penanganan Anak dengan Gangguan Autis Menuju Kemandirian*. [URL] <https://covesia.com/mahasiswa/baca/74765/penanganan-anak-dengan-gangguan-autis-menuju-kemandirian>. (Diakses pada 23 September 2019)